

# MUATAN INTAN *SHIPWRECK* ABAD KE-10: VARIABILITAS DAN KRONOLOGI

Naniek Harkantiningih

*Pusat Arkeologi Nasional, Jl. Condet Pejaten No. 4, Jakarta Selatan 12510  
naniek\_hw@yahoo.com*

**Abstrak.** Dalam dua dasawarsa ini, banyak penemuan kapal karam dengan berbagai jenis muatannya di perairan Nusantara. Sebagian besar peninggalan kapal karam tersebut ditemukan di perairan Nusantara bagian barat (perairan Sumatra-Jawa). Ini suatu kenyataan, bahwa perairan laut Nusantara memiliki tinggalan kapal karam yang sangat banyak. Salah satu kapal karam yang ditemukan, ialah Intan *Shipwreck*. Artikel ini akan membahas variabilitas dan kronologi muatan kapal karam yang telah dieksplorasi pada tahun 1997. Kemudian hasil identifikasi muatan kapal itu, dibandingkan dengan tinggalan arkeologi yang ditemukan dari hasil penelitian di situs-situs arkeologi. Sebagian besar muatan kapal karam ini, dapat dipastikan sebagai barang komoditi yang akan didistribusikan ke negara konsumen. Pola persebaran dan persamaan muatan kapal karam di situs arkeologi memperkuat adanya jaringan pelayaran dan perniagaan, baik jarak jauh maupun jarak dekat, dalam konteks jamannya.

**Kata kunci:** Keramik, Kapal Karam, Muatan, Pelayaran, Perniagaan.

*Abstract. Intan Shipwreck Cargo from 10th Century CE: Variability and Chronology. In the past two decades, many shipwreck have been discover with various types of cargo in the Archipelago waters. Most shipwreck relics were found in the western part of the Archipelago waters (Sumatra-Java). It is a fact, that the Archipelago waters have very much shipwreck remains. One of the shipwreck found, is Intan Shipwreck. This article will discuss the variability and chronology of Intan is cargo, that was explored in 1997. Then the identification of the shipwreck cargo, compared with the archaeological remains discovered from the research. Most of the shipwreck cargo, it can be confirmed as a commodity item that will be distributed to the consumer. The pattern of distribution and equation shipwreck cargo at archaeological sites, strengthen the networking of shipping and commerce, both long distance and short distance, in the context of its time. Hence, through this discussion, it makes it possible to view the archipelago in the past in a broader perspective, such as in the form of networking.*

**Keywords:** *Ceramics, Shipwreck, Cargo, Shipping, Commerce.*

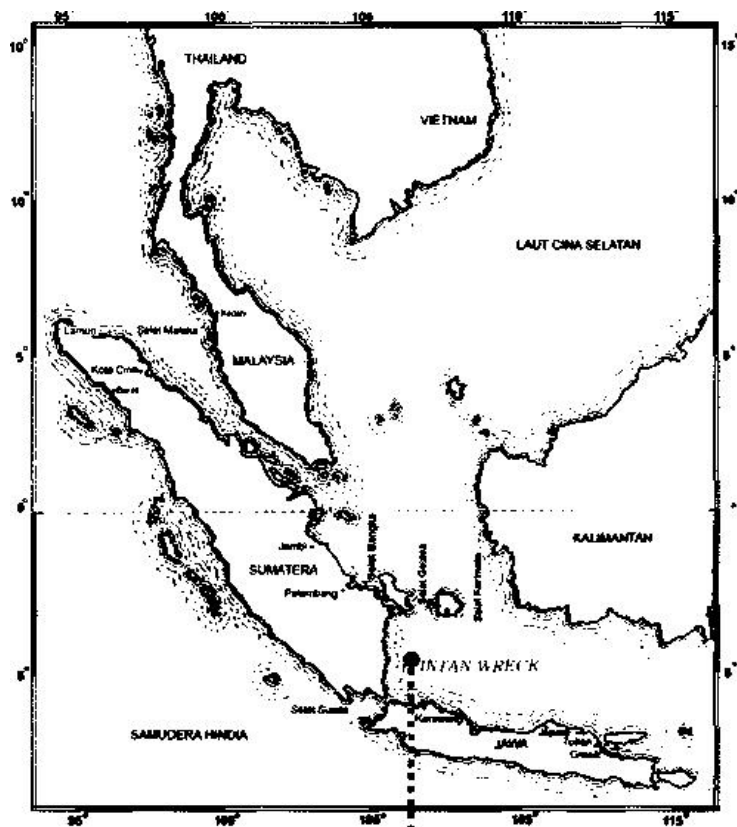
---

## 1. Pendahuluan

Dari eksplorasi yang dilakukan pada tahun 1997 di perairan Laut Jawa, terhadap Intan *Shipwreck*<sup>1</sup>, diperoleh kurang lebih 7300 keramik dan lebih dari 6000 barang lainnya. Sebagian besar barang-barang itu berupa keramik yang berasal dari Cina abad ke-10 (Flecker, 2002).

<sup>1</sup> Untuk sementara kapal karam ini disebut sebagai Intan *Wreck*, karena kapal ini tenggelam dan ditemukan di dekat dengan Intan *Oil Field*: tempat atau nama pengeboran minyak (Flecker, 2002).

Keberadaan komoditi ini, tentu berhubungan dengan perniagaan jarak jauh, dalam kasus tersebut jaringan yang dilakukan melalui jalur laut. Dalam kenyataannya perairan itu merupakan jalur lalu lintas pelayaran dan perniagaan laut yang menghubungkan Asia-India-Timur Tengah, dan singgah di Nusantara. Anggapan itu diperkuat oleh banyaknya temuan kapal karam dengan berbagai muatannya di perairan ini, yaitu Belitung *Shipwreck* dengan Tang Cargo



Peta 1. Lokasi Intan Shipwreck di jalur Perairan Sumatra-Jawa (Sumber Flecker, 2002).

itu, perdagangan rempah-rempah merupakan aktivitas komersial, melibatkan barang dagangan seperti: merica, cengkeh, kayu manis, dan pala. Wilayah Nusantara, tidak diragukan merupakan salah satu sumber rempah-rempah serta hasil bumi lainnya; sebagaimana jaringan yang dikenal dengan *spice trade*. Oleh karena itu, banyak kapal-kapal dagang yang menuju dan singgah di Nusantara sebelum menuju ke pelabuhan lainnya, baik di India maupun Timur Tengah, atau sebaliknya. Dalam proses itu, boleh jadi barang-barang tersebut berpindah dari satu kapal ke kapal lainnya, dalam perjalanan pelayaran dan niaganya, tetapi ada juga yang dalam perjalanan niaganya mengalami bencana dan tenggelam. Itulah sebabnya banyak persamaan kualitas dan kronologi muatan barang komoditi antarkapal

(Krahl, 2010); Cirebon *Shipwreck* dengan Yue Ware (Harkantiningasih, 2010; Harkantiningasih *et al.*, 2010); Java *Shipwreck* dengan Longquan ware atau barang-barang hijau seladon (Mathers, W and Flecker M, 1997); muatan kapal karam Karang Cina, dengan keramik dari Cina Selatan terutama seladon hijau, serta kapal karam di Pulau Buaya, dengan sebagian besar keramiknya berasal dari masa Song-Yuan (Ridho dan Edwards, 1998).

Kapal-kapal dagang tersebut awalnya melakukan pelayaran dari pelabuhan negara asal. Bisa jadi dalam perjalanannya singgah di salah satu pelabuhan lain, sebelum sampai di pelabuhan negara yang dituju. Di pelabuhan yang disinggahi, para pelaut menurunkan barang-barang komoditi yang dibawanya dan menaikkan barang-barang komoditi dari pelabuhan singgah tersebut. Kemudian mereka melanjutkan pelayarannya menuju, melalui, atau singgah di Nusantara. Pada masa

karam, yang ditemukan (Harkantiningasih, 2010). Barang-barang komoditi dalam muatan kapal sebagian besar adalah keramik.

Masalah yang akan dibahas dalam artikel ini adalah: komoditi apa saja yang diangkut dalam kapal karam itu? bagaimana tipologi-stylistik serta kronologi keramik yang menjadi salah satu muatan terbanyak dibandingkan dengan jenis komoditi lainnya?, apakah ada persamaan keramik yang ditemukan dari penelitian arkeologi dengan keramik yang terdapat dalam muatan kapal karam? Pertanyaan-pertanyaan itu akan dicoba diperoleh jawabannya melalui pembahasan ini. Identifikasi muatan kapal karam dan analisis keramik, diharapkan dapat melengkapi sejarah pelayaran dan perniagaan jarak jauh hubungannya dengan kawasan benua lainnya, serta perniagaan jarak dekat antarsitus pelabuhan, berdasarkan pola persebaran dan persamaan muatan kapal karam yang ditemukan.

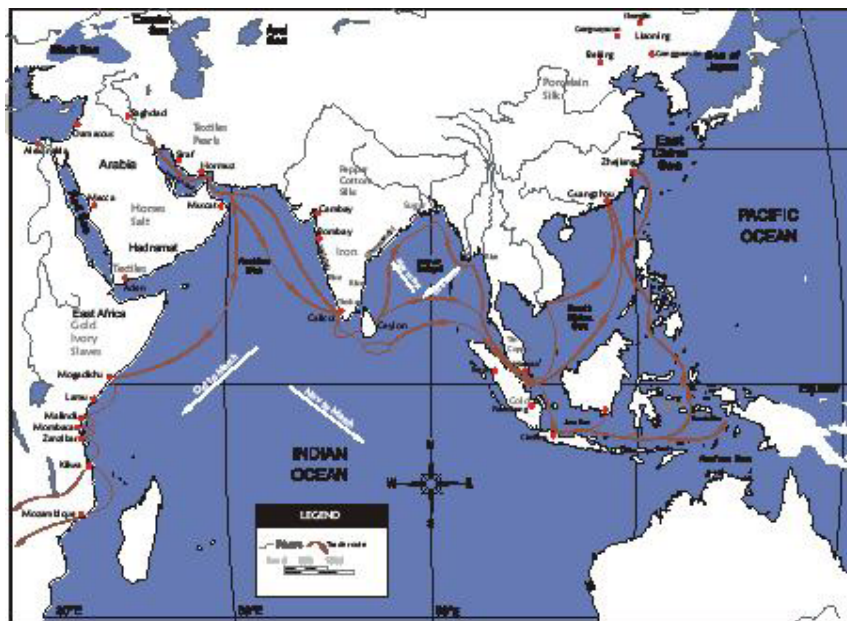
## 2. Kapal Karam Dalam Konteks Jaringan Niaga

Penemuan beberapa kapal karam di perairan Nusantara, dalam 20 tahun terakhir ini, melengkapi gambaran tentang situasi pelayaran dan perniagaan di perairan Asia-India-Timur Tengah, mulai lebih jelas. Tidak diragukan, bahwa kapal karam yang ditemukan adalah kapal dagang. Indikasi itu begitu jelas, tampak dari ragam barang komoditi yang dimuatnya, variabilitas dan kualitas barang yang sebagian besar memiliki bahan dan jenis yang sama serta berjumlah banyak. Ribuan barang-barang berasal dari Cina mewakili produk yang dibuat pada abad ke-10an. Komoditi ini, memberikan bukti lebih kongkret tentang rangkaian proses pendistribusian barang dari tempat pembuatan (produsen) ke konsumen. Juga diketahui variabilitas dan kronologi barang-barang komoditi itu, sehingga diperoleh kepastian variasi barang apa saja yang diperdagangkan, pola persebarannya, serta kronologinya, tidak hanya sesama komoditi keramik, tetapi juga dengan barang komoditi lainnya.

Barang-barang komoditi, diangkut dari pusat produksinya, kemudian dibawa ke pelabuhan, untuk selanjutnya dikapalkan.

Kapal tersebut berlayar selama beberapa waktu, menuju pelabuhan konsumen ataupun pelabuhan transit, antara lain Nusantara ataupun negara lainnya yang juga melalui Nusantara. Oleh karena itu, bukti-bukti persebaran kapal karam di perairan Nusantara, merupakan data primer yang dapat menunjukkan berlangsungnya pelayaran dan perniagaan. Demikian pula, dengan penemuan barang-barang dalam kapal karam, mengindikasikan betapa jauhnya perjalanan barang komoditi waktu itu, dari negara produsen ke negara konsumen ataupun pelabuhan singgah. Juga ditemukan bukti-bukti adanya sisa-sisa aktivitas yang dilakukan di dalam kapal, selama menempuh perjalanan pelayaran itu, misalnya beberapa tembikar berjelaga hitam dan beberapa tungku yang biasa digunakan di dalam perahu (Wibisono, 2005). Jalur-jalur laut sudah demikian intensif digunakan, menghubungkan pelabuhan satu dengan lainnya di sepanjang perjalanan. Tidak mudah memastikan apakah kapal-kapal melayari seluruh wilayah atau hanya sebagian dari jaringan pelayaran?.

Nusantara memasuki abad ke-8-9 sudah menjadi daerah lintasan kapal-kapal niaga antara Asia Timur atau Cina dengan Asia Barat dari India sampai Timur Tengah. Pada fase itu, Cina mulai



Peta 2. Jalur pelayaran dan perniagaan melalui Perairan Nusantara (Sumber Harkantiningih et al., 2010).

mengenal dan membuka jaringan niaga dengan negeri-negeri laut selatan yang dijuluki Nanhai, termasuk Nusantara. Jalur inilah yang disebut sebagai *silk road* kedua, yang menghubungkan Cina sampai ke pelabuhan di India dan Timur Tengah (Feng Xiaming, 1981). Oleh karena itu, penemuan *shipwrecks* di perairan Selat Malaka-Sumatra-Jawa, memastikan jalur ini terhubung dalam jaringan perniagaan jarak jauh.

Catatan lain yang diamati dari barang muatan *shipwreck* ini adalah, sebagian dari barang muatan itu bernuasa religius, seperti vajra dan genta. Berbagai simbol lotus tidak hanya tampak pada motif-motif hias keramik, tetapi juga pada tembikar dan barang-barang dari logam. Indikasi ini tampaknya sesuai dengan situasi pada abad ke-8-11an, saat perniagaan bertumpu pada distribusi barang-barang untuk keperluan upacara religius. Dalam pada itu, dari runtuhannya kapal ini, juga ditemukan jenis barang yang diduga berasal dari Nusantara, yaitu berupa pipisan batu dengan penumbuk dan penggilingnya serta berbagai pecahan cermin dari perunggu (Flecker, 2002).

Berdasarkan indikator yang ditemukan dalam *shipwreck*, maka melalui pembahasan ini, memungkinkan kita dapat memandang wilayah Nusantara di masa lampau dalam perspektif lebih luas, seperti dalam bentuk hubungan pelayaran dan perniagaan jarak dekat ataupun jarak jauh. Pola persebaran keramik dan lokasi kapal karam, paling tidak dapat menggambarkan aliran keramik dan barang komoditi lainnya, baik berskala nasional maupun internasional; serta menguji sumber tertulis ataupun menambah data baru jalur-jalur jaringan pelayaran dan perniagaan yang belum termuat dalam data sejarah. Lebih dari itu lokasi kapal karam merupakan himpunan sejaman (*assemblage*) yang dapat menunjukkan jalur pelayaran dalam perniagaan.

Metode identifikasi keramik ataupun barang komoditi lainnya, baik utuh maupun pecahan meliputi: bahan, warna, hiasan, teknik pembuatan, dan ciri-ciri lainnya, sehingga akan

diketahui jenis, asal/negara pembuat, jaman/dinasti, abad, dan *ware*, serta mungkin fungsinya. Khusus barang-barang komoditi keramik, berbagai unsurnya secara leluasa dapat diserap, dimanfaatkan, dan dipakai sebagai acuan, sekalipun berupa pecahan; karena keramik dapat dipakai untuk mengetahui kapan dan mengapa keramik-keramik kuna itu ada di Nusantara.

### 3. Hasil dan Pembahasan Muatan Kapal Karam

Dari eksplorasi yang dilakukan dapat dikumpulkan berbagai bahan dan jenis barang-barang muatan kapal karam, yaitu keramik, tembikar, logam, batu, kaca, sisa-sisa organik. Muatan kapal itu berasal dari Cina, Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Timur Tengah. Beberapa muatan itu sebagian besar merupakan barang dagangan massal, tetapi ada barang yang memiliki nilai tinggi. Ada pula barang yang digunakan untuk keperluan di kapal ataupun memang berasal dari kapal itu (Flecker, 2002). Muatan kapal yang dapat diidentifikasi ialah:

#### 3.1 Keramik

Komoditi keramik yang dimuat di kapal karam ini adalah Yue atau Yue Type Ware. Jenis ini sebagian memiliki kualitas halus dan bakaran tinggi. Sebagian besar produk berasal dari Propinsi Zhejiang abad ke-10an. Barang-barang putih (*White Ware*), barang-barang putih kebiruan (*Qingbai Ware*), dari tungku pembakaran Xing. Barang-barang ini antara lain diproduksi di tungku pembakaran Jingdezhen, Propinsi Jiangxi, dibuat pada awal sampai pertengahan abad ke-10. Barang-barang tersebut memiliki kualitas bagus dan bakaran tinggi, sebagian tanpa hiasan, glasir mengelupas karena proses di laut, tempelan kerang, sebagian besar dalam kondisi utuh. Juga ditemukan barang-barang coklat atau kehijauan (*Brown/green Ware*), dan beberapa dalam keadaan pecah dari Timur Tengah (*Middle Eastern ware*), serta



barang-barang kasar, mungkin buatan Nusantara (Flecker, 2002). Beberapa jenis keramik yang diidentifikasi, ialah:

**a. Barang-barang Hijau (Yue-Yue Type Ware)**

Barang-barang jenis ini sebagian memiliki kualitas halus dan bakaran tinggi. Sebagian besar produk dari Propinsi Zhejiang, propinsi ini paling dikenal memproduksi jenis barang-barang hijau, di antaranya Yue ware. Yue kiln terletak di Desa Yuyao, Propinsi Zhejiang, merupakan salah satu pusat produksi barang-barang hijau (*green glazed ware*). Kiln ini mulai memproduksi sejak Eastern Jin, kemudian berkembang pada masa Dinasti Tang dan Lima Dinasti abad ke-9 hingga ke-10; berakhir masa Song. Lebih dari 20 kiln yang memproduksi barang-barang jenis ini, terutama di dekat *Sanglin Lake* dan *Bin Lake*. Yue kilns juga merupakan pusat pembuatan barang-barang untuk hadiah/upeti, pada masa pemerintahan Kekaisaran Wu-Yue. Barang-barang ini diekspor terutama dari pelabuhan Mingzhou. Jenis ini juga diproduksi di Propinsi Jiangxi, Anhui, Fujian, Jiangsi, dan Hunan (NN., 1981; Li, 1984). Berikut ini beberapa jenis yang ditemukan:

- 1) *Piring*: jenis ini terdiri dari beberapa tipe dan stilistik, yaitu: mulut terbuka hampir datar, garis melingkar di permukaan bagian dalam piring, bagian luar polos, ujung tepian menebal keluar atau



Foto 1. Piring Yue Ware (Dok. Pribadi).

melengkung, beberapa diantaranya tepian kurawal dan badan lundang-lundang (*lobed body*). Kaki tebal dan pendek, glasir tipis, beberapa masih tampak mengkilap, namun beberapa glasir hilang atau bercak-bercak mengelupas akibat proses air laut; bagian kaki glasir tidak rata, warna hijau.

- 2) *Mangkuk*: mulut terbuka, sedikit tegak; badan mengecil ke bawah, kaki pendek tebal, tepian tegak melipat keluar, dasar bagian dalam garis melingkar. Glasir kusam proses di laut, bagian kaki glasir tidak rata, warna hijau, beberapa kerang menempel.



Foto 2. Mangkuk Yue Ware (Dok. Pribadi).

- 3) *Guci*: terdiri dari beberapa tipe dan stilistik, antara lain: a. Mulut kecil, tanpa tepian, kaki tinggi melebar, bagian badan dihias *lotus petals*. b. Mulut kecil, tanpa tepian, kaki tinggi melebar, bagian badan dihias *doube lotus petals*. c. Mulut kecil, ujung tepian tegak pendek, kaki pendek tebal, hiasan pola spiral. d. Mulut kecil, tepian tegak pendek, kaki pendek, hiasan garis-garis vertikal yg masing-masing di batasi tonjolan vertikal, 4 kupingan vertikal. e. Mulut kecil, tepian tegak pendek, kaki pendek, hiasan tulang rusuk/duri ikan dan mata ikan (*double fish*) yang masing-masing dibatasi tonjolan vertikal, 4 kupingan vertikal, ditemukan juga tutupnya.



Foto 3. Guci Yue Ware (Dok. Pribadi).

Semua jenis ini warna hijau kusam dan glasir mengelupas akibat proses di laut, sebagian kerang menempel.

- 4) *Botol*: terdiri dari beberapa jenis: a. badan globular bagian atas dan mengecil ke bawah, leher tinggi tegak dihias garis-garis melingkar, kaki pendek tebal melebar; hiasan daun lotus (*lotus leaves*). b. Badan globular bagian bawah dan mengecil ke atas, tepian pendek tegak ujung tepian membalik keluar, kaki pendek tebal; hiasan daun lotus (*lotus leaves*). c. Badan globular sedikit tegak, leher tinggi tegak, tepian melebar dan ujung tepian membalik keluar, dihias garis-garis melingkar di bagian pundaknya, kaki pendek tebal melebar. Jenis ini glasir warna hijau, tetapi hanya tinggal bercak-bercaknya, rusak karena proses di laut.



Foto 4. Botol Yue Ware (Dok. Pribadi).

- 5) *Teko*: jenis ini terdiri dari beberapa tipe dan stilistik. a. Badan globular, lundang-

lundang (*lobed body*), cucuk seperti terompet, leher tinggi, tepian melebar, ujung tepian membalik, pegangan (*handle*) di ujung tepian hingga bagian badan, kaki pendek. b. Badan globular, hiasan daun-bunga lotus dan garis-garis melingkar, cucuk seperti terompet, leher tegak, tepian melebar, ujung tepian membalik, kaki pendek. c. Badan globular, hiasan 2 ikan, bagian bawah suluran tumpal, kaki pendek. d. Badan globular, lundang-lundang (*lobed body*), cucuk seperti terompet, leher sedang, tepian melebar seperti payungan, ujung tepian membalik, pegangan (*handle*) di ujung tepian hingga bagian badan, kaki pendek. Badan globular, tambun polos, cucuk seperti terompet, leher tinggi, pegangan (*handle*) menaik ke atas melewati leher, kaki pendek. Warna jenis ini hijau kusam, karena proses di laut, dengan beberapa kerang menempel.



Foto 5. Teko Yue Ware (Dok. Pribadi).

**b. Barang-barang putih (*White Ware*)**

Barang-barang kualitas halus, bakaran tinggi, ciri khas berglasir putih bersih mengkilap. Aslinya diproduksi di tungku-tungku pembakaran Propinsi Hebei. Jenis ini hanya dalam jumlah sedikit.

- 1) *Mangkuk*: mulut terbuka, sedikit tegak, badan mengecil ke bawah, kaki pendek tebal, tepian tegak melipat keluar, dasar

bagian dalam garis melingkar. Glasir bagian luar bawah tidak rata, warna putih, glasir kusam karena proses di laut.



Foto 6. Mangkuk *White Ware* (Dok. Pribadi).

- 2) *Cepuk bertutup dan berkaki* badan globular, tepian cekungan untuk pengunci dengan tutupnya, kaki 3 ujung runcing. Bagian ujung tutup terdapat tangkai buah manggis sebagai pegangan (*handle*), ujung tepian tutup lekukan untuk pengunci dengan bagian wadah. Warna kusam putih, karena proses di laut.



Foto 7. *Cepuk White Ware* (Dok. Pribadi).

- 3) *Guci*, Badan globular lundang-lundang (*lobed body*), bagian badan cembung, mengecil ke bagian bawah, tepian tegak pendek, kecil, kaki pendek, tebal, glasir kusam proses laut. Bentuk lain, badan globular lundang-lundang (*lobed body*), bagian badan cembung, tepian tegak berpelipit, lebar, kaki pendek, tebal, glasir kusam proses di laut.



Foto 8. *Guci White Ware* (Dok. Pribadi).

### c. Barang-barang *Qingbai Ware*

Glasir pucat sedikit kebiruan, merupakan ciri barang *Qingbai*. Barang-barang ini antara lain diproduksi di tungku pembakaran Jingdezhen, Propinsi Jiangxi. Dibuat pada awal sampai pertengahan abad ke-10an. Memiliki kualitas bagus dan bakaran tinggi, sebagian tanpa hiasan, glasir mengelupas karena proses dilaut, tempelan kerang, sebagian besar dalam kondisi utuh. Beberapa jenis yang ditemukan sebagai berikut:

- 1) *Cepuk dan tutup*: terdiri dari beberapa tipe dan stylistik; glasir putih kebiruan, bentuk bulat setengah lingkaran, ujung tepian terdapat lekukan sebagai pengunci dengan bagian wadahnya/cepuknya, bagian puncak tutup pegangan bentuk tangkai buah manggis, bagian badan hiasan lotus, ada juga yang polos. Bentuk bulat setengah lingkaran, ujung tepian terdapat lekukan sebagai pengunci dengan bagian wadahnya/cepuknya, puncak tutup datar tanpa pegangan polos. Bentuk bulat setengah lingkaran, ujung tepian terdapat lekukan sebagai pengunci dengan bagian wadahnya/cepuknya, bagian wadah dan tutup lundang-lundang (*lobed body*), kaki tinggi tebal pendek, bagian atas tanpa pegangan/*handle*.



Foto 9. *Cepuk Qingbai Ware* (Dok. Pribadi).

- 2) *Mangkuk*: mulut terbuka, sedikit tegak, badan mengecil ke bawah, kaki pendek



tebal, tidak berglasir, tepian tegak melipat keluar, dasar bagian dalam garis melingkar, glasir kusam proses di laut. Warna glasir pucat kebiruan.



Foto 10. Mangkuk Qingbai Ware (Dok. Pribadi).

- 3) *Piring*: mulut terbuka, ujung tepian tegak kurawal, lundang-lundang lobed body kaki tebal dan pendek, glasir tipis beberapa masih tampak mengkilap, beberapa glasir hilang atau bercak-bercak mengelupas proses air laut; bagian kaki glasir tidak rata. Warna asli glasir pucat kebiruan. juga terdapat yang polos tanpa hiasan atau lundang-lundang.

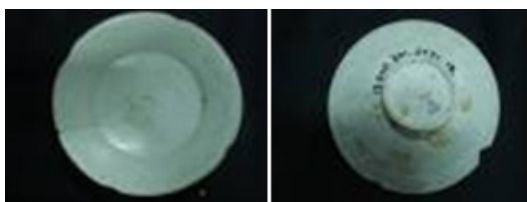


Foto 11. Piring Qingbai Ware (Dok. Pribadi).

**d. Barang-barang Coklat (*Brown Ware*)**

Jenis ini terdiri dari 2, yaitu dengan 4 kupingan (pegangan) disebut mangkuk sup dan tanpa kupingan disebut mangkuk nasi. Kemungkinan diglasir, karena terdapat bercak-bercak kehijauan yang tertinggal, baik di bagian dalam maupun luarnya. Kondisi banyak tempelan kerang, proses di dasar laut, sehingga terjadi kerusakan. Berdasarkan perbandingan, barang-barang ini kemungkinan dibuat di tungku pembakaran Zhaozhou Bijanshan, Propinsi Guangdong (?), tetapi mungkin juga produksi tungku pembakaran Quanzhou, Propinsi Fujian (?). Mangkuk sup, dengan ujung tepian membalik keluar (digulung), dasar rata, 4 kupingan



Foto 12. Mangkuk Brown Ware (Dok. Pribadi).

(pegangan), bentuk badan globular, mungkin untuk sup, karena itu ada kupingan atau pegangan. Jenis mangkuk nasi dengan ujung tepian membalik keluar (digulung), dasar rata, tanpa kupingan (pegangan), bentuk badan globular; mungkin untuk tempat nasi (Harkantiningsih dkk., 2008; 2013).

- 1) *Guci*: Barang-barang ini biasanya berukuran besar, atau yang difungsikan sebagai tempat penyimpanan barang cair (air misalnya atau minuman keras). Biasanya disebut dengan Dusun Jar yang di produksi di Guangdong. Barang-barang ini juga diproduksi di Quanzhou



Foto 13. Guci Brown Ware (Dok. Pribadi).



Propinsi Fujian. Jenisnya antara lain tempayan, guci, dan pasu. a. Badan bulat dengan 4 kupingan horisontal, tepian tegak membalik keluar, kaki pendek. Tempelan kerang. b. Badan sedikit cembung dengan 4 kupingan horisontal, tepian tegak membalik keluar, kaki datar. c. Badan bulat mengecil ke bagian bawah, hiasan suluran, tepian tegak mengecil, ujung tepian membalik keluar, kaki pendek tebal. d. Badan tegak, polos, 4 kupingan horisontal, kaki datar, tepian tegak melebar. e. Badan sedikit cembung, hiasan suluran vertikal dan horisontal, mengecil ke bagian bawah, tepian tegak melebar, 4 kupingan vertikal, kaki datar. f. Badan globular mengecil ke bagian bawah, polos, tepian tegak menyempit, kaki datar, bentuk hampir seperti botol hanya lebih tambun.

- 2) *Pasu*: mulut terbuka badan sedikit tegak dan mengecil ke bagian bawah, dasar datar, tepian membalik keluar, warna coklat kusam karena proses di laut, kerang menempel.



Foto 14. Pasu Brown Ware (Dok. Pribadi).

- 3) *Tempayan*: hanya ditemukan bagian setengah badan dan bagian dasar, bentuk sedikit tegak melebar ke atas, biasanya mulut sempit, dan tepian tegak pendek, dasar datar, warna coklat kusam proses di laut, tempelan kerang.

#### e. Barang-barang Timur Tengah

Bentuk keseluruhan dari tempayan ini tidak ditemukan, dasar datar dan badan membesar ke atas, mungkin vas atau tempayan, glasir tebal, warna hijau daun (*turquoise-green*), tanpa hiasan, bahan semi porselin. Terdapat pula yang dihias ceplik daun dan garis kelok-kelok setengah lingkaran memutar seluruh badan bagian bawah, bahan semi porselin. tempelan kerang, kondisi tidak utuh hanya tinggal bagian bawah. Jenis ini jumlahnya sangat sedikit, kemungkinan hanya digunakan untuk keperluan di kapal oleh para pedagang Arab? (Flecker, 2002).



Foto 15. Barang Timur Tengah (Dok. Pribadi).

### 3.2 Tembikar Halus (*Fine Paste Ware*)

Tembikar termasuk barang komoditi muatan Intan *Shipwreck*. Jenis tembikar ini dibuat



Foto 16. Tembikar Halus (Dok. Pribadi).

dengan adonan tanah liat bertekstur halus, tanpa bahan campuran, dinding padat dan porositas rendah, diupam; berdinding tipis (3-5 mm), agak rapuh. Dibuat dengan teknik larik.

Jenisnya terdiri dari: a. kendi badan cembung, bercerat pendek dan tegak, hiasan garis-garis melingkar di bagian pundak, memiliki ciri tepian (kepala kendi) melebar (seperti payung), profil berpelipit diduga untuk menempatkan tutup. Kendi yang diidentifikasi merupakan kendi tanpa kaki: seperti bentuk kendi konvensional dasar dari kendi ini menyatu dengan badannya, ditandai dengan perubahan profil menyudut (*corner point*) yang datar atau dibalkan pada bagian dasar. b Botol: bentuk seperti buah labu (*double guard*); suluran di bagian pundak dan badan bawah garis-garis melingkar, tepian tegak, ujung tepian membalik, seluruh permukaan diupam (*burnish*). c Periuk, badan bulat tambun, leher tegak mulut melebar, diberi hiasan garis-garis melingkar, bagian bahu, dasar datar, permukaan halus proses upam, warna kemerahan.

### 3.3 Logam

Salah satu muatan yang menarik adalah barang-barang dari logam, antara lain perak, perunggu, timah, timah hitam, dan besi. Jenis barang-barang tersebut, ialah:

#### a. Arca dan Lapik

Artefak ini terbuat dari perunggu, diduga bagian dari tubuh arca?, serta lapik



Foto 17. Arca dan Lapik (Dok. Pribadi).

arca atau *pedestal* berbentuk, bulat dengan hiasan lotus, dan segi empat. Kadang-kadang dicetak jadi satu kesatuan dengan area namun ada juga yang dicetak terpisah.

#### b. Vajra

Berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti petir dan juga berarti berlian. Pada awalnya vajra ada simbol senjata Dewa Indra dalam mitologi Hindu di India (Flekker, 2002). Dalam agama Budha vajra merupakan simbol berlian dan juga berarti penerangan rohani. Vajra menjadi semacam bagian dari tongkat pendek yang berbentuk membulat dengan ujung dihiasi semacam gigi garpu. Biasanya vajra juga menjadi bagian peralatan untuk pelaksanaan upacara ritual, baik untuk agama Hindu maupun Budha. Vajra sering juga menyatu menjadi kesatuan sebagai pegangan sebuah genta untuk upacara (Harkantiningasih dkk., 2008; 2013).



Foto 18. Vajra (Dok. Pribadi).

#### c. Genta

Genta adalah lonceng yang bagian pegangannya biasanya berupa vajra untuk dipegang dan membunyikan ghanta. Ada juga genta berbentuk bulat juga dengan klintingan di bagian dalamnya. Barang-barang ini terdiri dari: genta, lonceng, atau klintingan, yang merupakan alat upacara keagamaan (Harkantiningasih dkk., 2008; 2013).



Foto 19. Genta (Dok. Pribadi).

**d. Cetakan Stupika**

Bentuknya memiliki persamaan dengan bell, tetapi di bagian dalam terdapat pola yang rumit untuk membuat stupika dengan delapan pelipit-pelipit persegi melingkar dan lotus, hiasan ini terdapat di bagian bawah. Di bagian atas dalam tidak tampak hiasan.



Foto 20. Cetakan Stupika (Dok. Pribadi).

**e. Ujung Tombak**

Bentuk lurus, tebal 1 cm. Terdapat dari 2 tipe, yaitu ujung membulat tumpul, bagian ujung soket (bagian yang mengecil) untuk dimasukkan ke tangkai tombak, tangkai tombak mungkin dari kayu? Bagian sisi permukaan sedikit cembung. Tipe lainnya hampir sama hanya bercabang dua, tebal 1 cm, kedua ujung membulat tumpul, bagian ujung soket (bagian yang mengecil) untuk dimasukkan ke tangkai tombak, tangkai tombak mungkin dari kayu.



Foto 21. Ujung Tombak (Dok. Pribadi).

**f. Tripot**

Perlengkapan untuk upacara keagamaan, tripod berkaki untuk meletakkan guci Amrta (wadah berisi air) dalam upacara keagamaan. Bagian atas berupa ring dengan 3 kaki bentuk S, untuk menyangga wadah yang diletakkan di atasnya.



Foto 22. Tripot (Dok. Pribadi).

**g. Cermin**

Ada dua jenis cermin berdasarkan asal buaatannya, yaitu cermin yang berasal dari Jawa (Indonesia) dan cermin yang berasal dari Cina. Ciri cermin buatan Cina, diberi hiasan suluran dan binatang melata (tidak tampak jelas karena sudah berkarat, mungkin cecak). Bagian tengah terdapat tonjolan tidak berlubang, tepian melengkung ke dalam bergelombang dan ada yang tidak bergelombang, bagian cembung digosok yang difungsikan sebagai kaca. Bidang antara pinggiran cermin dan bagian tengah (untuk tempat tangkai cermin) sangat tipis, sehingga bagian ini rusak atau terkorosi, bahkan terlepas dari cerminnya; hiasan itu baik di bagian bulatan cermin maupun tangkainya atau pegangan cermin. Bagian permukaan



Foto 23. Cermin (Dok. Pribadi).





Foto 24. Posisi kerangka dan bekal kubur, di atas kemaluan keramik Dehua abad ke-12-13; di atas kepala keramik Qingbai abad ke-13-14; dan depan wajah si mati cermin buatan Nusantara (Dok. Pribadi).

belakang digosok refleksif untuk figur depan, yang akan menyerupai kaca. Produk cermin dari Cina pada masa Dinasti Tang sangat dikenal dengan dekorasinya yang sangat bagus, sehingga terus ditiru pada generasi kemudian. Oleh karena itu, sangat sulit untuk membedakan identifikasinya; cermin yang diidentifikasi ini mungkin berasal dari abad ke-10. Sementara itu, cermin buatan Nusantara (Jawa atau Sumatra?) tanpa hiasan, sangat sederhana. Bentuk bulat, bagian tengah menonjol berlubang untuk mengaitkan tali sehingga dapat digantung, tidak ada hiasan, tepian melengkung ke dalam, bagian luar cembung untuk gosokan sebagai kaca. Bidang antara pinggiran cermin dan bagian tengah (untuk tempat tangkai cermin) sangat tipis, sehingga bagian ini rusak atau terkorosi, bahkan terlepas, sama halnya dengan cermin buatan dari Cina.

Dari penelitian arkeologi di Situs Sanur, Semawang, Bali; ditemukan jenis cermin buatan Nusantara, difungsikan sebagai bekal kubur, diletakkan tepat di depan wajah si mati. Juga disertai mangkuk kecil Qingbai, di bagian dalam terdapat patung orang bersenggama. Jenis ini juga menjadi muatan kapal Java *Shipwreck* (Mathers, W dan Flecker M, 1997). Dari himpunan ini, dapat

diketahui bahwa fungsi keramik dan cermin yang awalnya sebagai barang komoditi, kemudian digunakan sebagai peralatan harian, hadiah, bahkan juga sebagai bekal kubur (Harkantiningasih dkk., 2008; 2013).

#### h. Ingot

Muatan kapal karam yang tampaknya juga sebagai barang komoditi adalah bahan dari berbagai jenis logam, antara lain perak, perunggu, dan timah, disebut *ingot*. Bentuknya bervariasi, antara lain: segiempat, cekung di kedua sisi bagian tengah (badan), kadang-kadang di bagian atas atau permukaan yang halus terdapat tulisan huruf Cina yang menyebutkan nilai dari *ingot* atau nama-nama raja ataupun kata lainnya. Kedua ujung membalik ke luar/kebawah seakan-akan menjadi bagian dari kaki. Bagian sebaliknya sangat kasar tidak beraturan. Bentuk lainnya bulat kerucut ke bagian atas. Juga persegi panjang tanpa kaki/lempengan/batangan, dan persegi empat mengerucut ke atas/kubah. *Ingot* difungsikan pula sebagai alat tukar ataupun merupakan bahan dasar logam, berasal dari Cina (Flecker, 2002; Harkantiningasih dkk., 2008; 2013).



Foto 25. Ingot (Dok. Pribadi).

#### i. Barang-barang logam lainnya dalam muatan kapal karam ialah:

- 1) *Nampan* berbentuk bulat, diameter antara 29 sampai 50 cm; dasar datar tanpa kaki terbuat dari tembaga; jenis ini tidak utuh, berlubang karena karat proses di

laut. Biasanya digunakan untuk tempat sesaji pada upacara ritual.

- 2) *Pegangan atau tangkai peti*: bagian tangkai dari peti yang terdapat di kedua ujung peti. Ditemukan pula bagian dari tangkai dari kedua ujung ketel.
- 3) *Anting (?)* bentuk bulat, berlubang di bagian tengah untuk menggantungkan ke telinga.
- 4) *Anak timbangan* dari beberapa ukuran dan bentuk, fungsinya untuk menentukan berat (Flecker, 2002; Harkantiningih dkk., 2008; 2013).



Foto 26. Barang Logam lainnya (Dok. Pribadi).

### 3.4 Batu

Barang-barang yang dibuat dari batu, ialah: *pipisan dan penggilas*, terdiri dari landasan (*pipisan*) dan *penggilas* ataupun penumbuk. Bentuk semi oval, segi empat, serta trapesium, bagian ujung membentuk segitiga runcing menyambung ke bagian badan yang menyatu dengan bagian dasar. Bukti kalau alat ini pernah digunakan bagian tengah sedikit cekung karena



Foto 27. Pipisan dan penggilas (Dok. Pribadi).

proses pemakaian; tetapi apabila masih baru permukaan masih halus dan rata. Pasangan *pipisan* ini berupa batu *penggilas*, yang terdiri dari beberapa bentuk, yaitu berbentuk silindrik, bagian tengah cekung dan halus, kedua ujung membulat lebih besar daripada bagian badannya (tengah), mungkin difungsikan sebagai penumbuk, bagian tengah untuk dipegang. Bentuk lain, bulat panjang, kedua ujung rata, permukaan halus, cara penggunaannya kedua ujung dipegang dan digilaskan di *pipisan*. Bentuk bulat, seperti batu biasa. *Pipisan dan penggilas* ini banyak ditemukan di Nusantara, oleh karena itu alat ini mungkin produk dari Nusantara, biasanya digunakan untuk melumat atau menggiling/menggerus biji-bijian, baik rempah-rempah maupun daun-daunan untuk penyedap masakan dan obat tradisional/herbal.

### 3.5 Manik-manik

Manik-manik juga merupakan muatan kapal karam, berjumlah sedikit. Terbuat dari kaca, warna kebiruan dan bercak-bercak bulat yang dilingkari warna putih, seperti mata (manik-manik mata Fatimah), Flecker menyebutnya sebagai *eye beads* (2002), berdiameter dari 11 sampai 20 mm. Kemungkinan manik-manik ini dibuat secara lokal di Cina dan di Timur Tengah.



Foto 28. Manik-manik (Dok. Pribadi).

### 3.6 Biji kemiri

Jumlahnya tidak banyak. Nusantara merupakan salah satu penghasil biji kemiri, terutama di wilayah Sumatra, Jawa, dan Sulawesi. Pada masa itu kemiri banyak dicari, baik oleh pedagang lokal maupun asing; selain untuk bumbu masakan, juga untuk obat, dan minyak kemiri, untuk lampu penerangan. Keberadaannya dalam muatan kapal belum dapat dipastikan apakah juga sebagai barang komoditi atau difungsikan untuk keperluan di kapal?. Biji kemiri juga ditemukan sebagai muatan Cirebon *Shipwreck* yang karam di perairan utara Cirebon (Harkantiningasih, 2005).



Foto 29. Biji kemiri (Dok. Pribadi).

### 3.7 Tulang dan gigi

Tulang yang ditemukan mungkin tulang manusia, sedangkan gigi mungkin gigi binatang (harimau?) (Flecker, 2002). Mengapa sisa-sisa organik ini terdapat di dalam kapal karam, apakah merupakan bawaan yang juga diperdagangkan, karena adanya kepercayaan



Foto 30. Tulang (Dok. Pribadi).



Foto 31. Gigi Binatang (Harimau) (Dok. Pribadi).

sebagai obat? atau merupakan manusia atau binatang yang meninggal atau mati di dalam perjalanan pelayaran?

## 4. Penutup

Perbandingan kualitatif keramik dan barang-barang muatan kapal karam ini, menunjukkan adanya pola persebaran dan persamaan dengan hasil penelitian di beberapa situs. Persebaran itu, antara lain: di Barus (Situs Lobu Tua); Medan (Kota Cina, Cot Me, Kota Rentang); Palembang (Bukit Seguntang); Jambi (Lambur, Muara Jambi); Jawa Barat (Banten Girang; DAS Citarum-Krawang); Jawa Timur (Gresik, Tuban, Jombang, Trowulan) (Harkantiningasih, 2007a-b). Keberadaan barang-barang keramik itu tentunya berhubungan dengan aktivitas ekonomi, ditinjau dari lokasi penemuannya merupakan pelabuhan kuna ataupun pusat aktivitas permukiman sekaligus pusat kota. Hubungan perniagaan itu menurut Grece Wong antara Cina dengan Asia Tenggara mencapai kejayaan pada masa Dinasti Song tahun 968 dengan Śriwijaya; tahun 977 dengan Borneo dan Sulawesi; tahun 1131 dengan Jawa (Wong, 1979). Pola persebaran dan persamaan ini memperkuat adanya *jaringan perniagaan jarak dekat*. Bukti ini diperkuat pula dengan sumber tertulis yang menyebutkan beberapa nama, antara lain nama San-fo-chi yang diartikan sebagai Śriwijaya yang mungkin berpusat di Palembang atau Jambi. Pada masa itu, Śriwijaya merupakan pusat perniagaan terpenting antara Asia Tenggara dengan Cina. Dalam jalur perniagaan, Cina mengekspor barang dagangannya terutama keramik, yang dimuat di dalam kapal-kapalnya, menuju Arab melalui



atau singgah di Sriwijaya, kemudian memuat barang dagangan berupa rempah-rempah, mutiara, damar, dan sebagainya (Flecker, 2002). Barang-barang muatan kapal ini, juga ditemukan di DAS Citarum-Krawang wilayah kekuasaan masa Tarumanegara. Persebarannya juga di Gresik, Tuban, Jombang, dan Trowulan yang diduga wilayah kekuasaan Majapahit. Atas dasar persebaran itu diduga, bahwa aktivitas jaringan pelayaran dan perniagaan terjadi pada masa itu.

Dalam pada itu, ada persebaran dan persamaan variabilitas dan kronologi keramik muatan kapal ini yang ditemukan di luar Nusantara, antara lain Philipina (Ronquillo, 1994) dan Thailand (Srisuchat, 1994). Bukti ini memperkuat dugaan, bahwa lebih dari satu kapal yang memuat barang yang sama dan berlayar ke berbagai negara; ini membuktikan adanya *jaringan perniagaan jarak jauh*, antara negara produsen (Cina) dan antarnegara konsumen (Nusantara-Philipina-Thailand).

Ditemukannya Intan *Shipwreck* di perairan Nusantara (Nanhai), dengan berbagai jenis muatannya, terutama keramik dari abad ke-10 membuktikan, bahwa ada proses pengangkutan barang dari negara industri atau pusat produksinya, kemudian dibawa ke pelabuhan untuk dikapalkan, selanjutnya kapal itu berlayar menuju ke pelabuhan, baik di Asia termasuk Nusantara maupun benua lain. Adanya muatan jenis lainnya yaitu tembikar, logam, batu, kaca, dan sisa organik, menunjukkan bahwa kapal itu juga singgah dan menurunkan barang dagangan yang dibawa serta memuat barang-barang niaga lainnya yang berasal dari pelabuhan yang disinggahi. Aktivitas ini melalui proses yang rumit dan melampaui rentang geografi yang relatif jauh, antara Asia-India-Timur Tengah, hingga mencapai Eropa pada masa berikutnya. Penemuan barang-barang komoditi terutama keramik dalam konteks kapal karam, selain merupakan bukti hubungan jarak jauh (*long distance*); juga merupakan data primer untuk memperjelas gambaran tentang

pertumbuhan peradaban serta jaringan pelayaran dan perniagaan antara Nusantara dengan negara lain.

Dalam perspektif itulah, bahasan ini meliputi penyajian bukti fisik aliran barang komoditi dari negara produsen ke negara konsumen. Pembuktian yang sangat penting, yaitu kesamaan kronologi dan variabilitas temuan, baik keramik maupun artefak lainnya, menjadikan dasar untuk menarik keterkaitan antarwilayah bahkan antarbenua yang menjadi indikasi, bahwa ada jaringan di masa lalu. Aspek kronologi dan variabilitas yang menjadi dasar untuk merekonstruksi *networking* perniagaan kuno tidak hanya dalam wacana teoritis, tetapi berupaya menyajikan rekonstruksi lebih nyata. Lengkapannya keragaman muatan kapal karam yang ditemukan dalam konteks penelitian arkeologi, kini menjadi sebuah koleksi yang sangat berharga.

### Saran

Pengolahan tinggalan muatan kapal karam saat ini sangat diperlukan, mengingat perairan Nusantara merupakan jalur perniagaan yang bersifat nasional dan internasional. Berbagai jenis muatan dan kronologi dari beberapa kapal karam ditemukan di perairan ini, sehingga pengolahan bukti-bukti tinggalan kapal karam akan memperkuat data sejarah, bahkan akan menambah pengetahuan tentang jaringan perniagaan masa lampau yang belum termuat dalam data sejarah, baik jaringan perniagaan jarak dekat (antarpulau dan antarkota), maupun jaringan perniagaan jarak jauh (antarbenua dan negara produsen ataupun konsumen).

### Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih kepada pengelola Museum Seni Rupa dan Keramik, DKI yang telah memberi kesempatan untuk mengidentifikasi koleksi hibah muatan kapal karam Intan. Semoga penginformasian koleksi ini dapat menambah wawasan tentang jaringan

perniagaan kuna di Nusantara dengan negara lainnya serta menarik minat kunjungan ke museum.

\*\*\*\*\*

## Daftar Pustaka

- Feng Xianming. 1981. "On Exports of Chinese Porcelains Prior to the Yuan Dynasty". *SPAF Workshop on Ceramics of East and Southeast Asia*. Malaysia: Seameo.
- Flecker, M. 2002 *The Archaeological Excavation of the 10th Century Intan Shipwreck*. Oxford: Archaeopress, BAR International Series 1047.
- Harkantiningsih. 2005. "Identifikasi Keramik Muatan Kapal Karam Di Perairan Utara Cirebon", dalam *Seminar Pengelolaan Peninggalan Bawah Air Dari Pantai Utara Cirebon Laut Jawa*. Jakarta: Budpar-PT Paradigma Putera Sejahtera.
- . 2007a. "Ceramics of The Indonesian Archipelago Commerce on 9th-15th Century: Archaeological Evidence", dalam *Symposium on Chinese Export Trade Ceramics in Southeast Asia*. Asia Research Institute. Singapore: National University of Singapore.
- . 2007b. "Ceramics from Shipwrecks The 9--10th Century: Trade Routes Evidence in The Archipelago", dalam *Srivijayan Civilization: The Awakening of A Maritime Kingdom*. Palembang: The National Research and Development Center for Archaeology.
- . 2010. "Keramik Muatan Kapal Karam Di Perairan Utara Cirebon: Bukti Jaringan Pelayaran Kuna". *Amerta* vol. 28. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
- Harkantiningsih dkk. 2008. "Kapal Karam dan Muatannya di Perairan Nusantara Bukti Jaringan Niaga pada Abad Ke-9--10". *Katalog Pameran Benda Muatan Kapal Tenggelam*. Jakarta: Museum Seni Rupa dan Keramik.
- . 2010. *Catalogue of the Cirebon Wreck: Sunken Treasure from the Thenth Century (Five Dynasties or Early Northern Song)*. Jakarta: The National Committee for Salvage and Utilization of Valuable Objects from Subken Ships (PNNAS BMKT) the Republic of Indonesia.
- . 2013. *Ceramics Collection Exhibition; Trading In The Lands Below The Winds: Intan Shipwreck Cargo*. Bali: Fine Arts and Ceramic Museum.
- Krahl, Regina et al. (ed.). 2010. *Shipwrecked Tang Treasures and Monsoon Winds*. Singapore: National Heritage Board-Singapore Tourism Board-Freer/Sackler Smithsonian Institution.
- Li, Zhiyan dan Cheng Wen. 1984. *Chinese Pottery and Porcelain, Traditional Chinese Arts and Culture*. Beijing: Foreign Languages Press.
- Mathers, W dan Flecker M. 1997. *Archaeological Report: Archaeological Recovery of the Java Sea Wreck*. Maryland: Pacific Sea Resources.
- NN. 1981 *Exhibition of Ceramic Finds from Ancient Kiln in China* Fung Ping Shan Museum University of Hongkong.
- Ridho, Abu dan Edwards McKinnon. 1998. *The Pulau Buaya Wreck: Finds from the Song Period*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
- Ronquillo, WP dan Rita Tan. 1994. "Yue, Yue-Type wares and Other Archaeological Finds in Butuan, Philippines". dalam Chuimei Ho (ed.) *New Light On Chinese Yue and Longquan Wares. Archaeological Ceramics Found in Eastern and Southern Asia AD 800--1400*. Center of Asia Studies: The University of Hongkong.
- Srisuchat, Amara. 1994. "Discovering Chinese Yue and Longquan Green Glazed Wares and Reconsidering Their Socio-Economic Roles in the Development of Ancient Communities in Thailand". dalam Chuimei Ho (ed.) *New Light On Chinese Yue and Longquan Wares. Archaeological Ceramics Found in Eastern and Southern Asia AD 800--1400*. Center of Asia Studies: The University of Hongkong.

- Wibisono, Sonny Chr. 2005. "Variabilitas Tembikar dari Situs Kapal Karam di Perairan Utara Cirebon", dalam *Seminar Pengelolaan Peninggalan Bawah Air dari Pantai Utara Cirebon Laut Jawa*. Jakarta: Budpar-PT Paradigma Putera Sejahtera.
- Wong, Grece. 1979. *A Comment on The Tributary Trade Between China and Southeast Asia*. Singapore: Southeast Asian Ceramics Society.